

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Penelitian

Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang didirikan untuk melayani masyarakat yang ingin melakukan wisata bersama keluarga atau teman. Industri hotel, restoran dan pariwisata adalah bidang usaha yang menghasilkan berbagai jasa dan barang yang dibutuhkan oleh mereka yang melakukan perjalanan wisata. Menurut Medlik (2013) industri hotel, restoran dan pariwisata adalah bidang usaha yang menghasilkan keuntungan dari menjual sebuah fasilitas yang dinilai memiliki harga yang mampu dikatakan relatif terjangkau di kalangan masyarakat, tetapi ada juga yang memiliki harga yang tinggi dengan memberikan fasilitas yang cukup berbintang.

Menurut Sianturi (2018), sub sektor restoran, hotel dan pariwisata menimbulkan adanya hubungan saling ketergantungan serta peningkatan keuntungan, yaitu dalam konteks investasi, perdagangan, dan kegiatan ekonomi lainnya. sub sektor restoran, hotel dan pariwisata merupakan sektor potensial yang harus dikembangkan serta dipertahankan untuk mendorongnya pengembangan suatu negara atau daerah wisata dan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia.

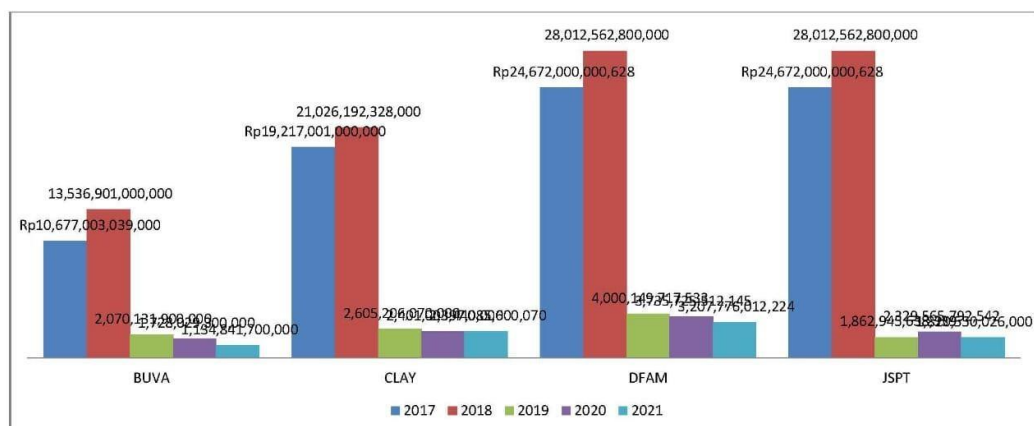
Pengertian sub sektor restoran, hotel dan pariwisata menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KN/34/103/MPPT tahun 1987 adalah satu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian maupun keseluruhan bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makanan dan minuman serta jasa-jasa lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial serta memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kebutuhan lain yang dibutuhkan konsumen dalam sebuah hotel yaitu restoran. Menurut Soekresno dalam bukunya *Manajemen Food and Beverage Service Hotel* yaitu “Restoran adalah suatu usaha komersial yang menyediakan jasa pelayanan makan dan minum bagi umum dan dikelola secara profesional” (Soekresno, 2000) Usaha kuliner seperti restoran yang berada di sebuah hotel tentunya merupakan salah satu kegiatan usaha yang memiliki peluang yang besar, di samping itu mengingat kebutuhan ini tidak akan pernah putus dalam kehidupan manusia, karena manusia membutuhkan makanan dan

minuman dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dilihat dari *trend* saat ini, restoran bukan hanya sebagai kebutuhan konsumen dalam segi makanan dan minuman tetapi juga di lihat dari segi lainnya, seperti suasana restoran tersebut, maupun fasilitas yang di sediakan.

Sebelum pandemi Covid-19, sektor pariwisata mencatat pertumbuhan laba yang cukup baik tiap tahunnya, sesudah terjadinya pandemi Covid-19 sektor ini mengalami penurunan kinerja keuangan yang menurun, hal ini dikarerakan adanya penurunan kunjungan wisatawan dari berbagai negara dan kunjungan wisatawan lokal juga mengalami penurunan karena adanya kebijakan *social and physical distancing* (LPEM-FEB-UI, 2020), sehingga banyak usaha perhotelan, restoran dan pariwisata mengalami penurunan tajam.

Berikut ini grafik yang menunjukkan adanya naik turunnya laba perusahaan tiap tahunnya sebagai berikut :

Gambar 1.1
Laba Perusahaan Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Tahun 2017-2021



Sumber : www.idx.co.id, 2023

Sektor perhotelan, restoran dan pariwisata memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara. Turunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) karena pandemi Covid-19 praktis membuat kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) dan devisa negara merosot. Pada 2020 misalnya, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia hanya sebesar 4,05%, setelah di tahun sebelumnya mencapai 4,7%. Sedangkan untuk devisa sektor pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memperkirakan akan sebesar US\$0,36 miliar saja di tahun 2021. Angka itu jauh lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang senilai US\$3,3 miliar. Adapun pada tahun 2019, devisa

sektor pariwisata mampu mencapai US\$16,9 miliar.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Banyaknya perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu mengakibatkan perusahaan mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya, sehingga mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain serta mampu memperoleh keuntungan. Banyak sekali perusahaan lama mencari ide agar dapat menyaingi perusahaan-perusahaan lain seperti membuat produk baru, berinovasi dalam produknya atau mengekspansi bisnisnya (Afriyeni, 2012). Mengekspansi bisnis, manajemen perusahaan sangat penting dalam melakukan proses ekspansi agar dapat berjalan dengan lancar. Apabila manajemen perusahaan tidak pandai dalam mengelola keuangan dan proses ekspansi bisnisnya tidak berjalan dengan lancar, maka perusahaan tentunya dihadapkan pada kebangkrutan atau istilah akuntansi "*financial distress*" (Charter, 2015). Dikarenakan untuk mengekspansi bisnis tidak bisa mengandalkan harta, melainkan harus melakukan pinjaman.

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan aktivitas bisnisnya dikarenakan tidak dapat membayar kewajiban pada waktu yang sudah ditentukan (Charter, 2015), *Financial distress* juga dikenal sebagai peristiwa penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Rodoni (2012) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian terus menerus dalam dua tahun terakhir. Ketiga aspek itu saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata merupakan perusahaan yang memiliki karakteristik nilai keuntungan yang cukup besar dan menjanjikan disaat hari biasa dan hari besar, pendapatan dan nilai jual yang terus meningkat, umur piutang yang panjang namun sebaliknya utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kebutuhan dalam rangka perolehan persediaan harus segera dibayar. Berdasarkan karakteristik tersebut maka sangat penting untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi masalah *financial distress* pada perusahaan perhotelan, restoran dan pariwisata.

Sebelum pandemi Covid-19, sektor pariwisata mencatat pertumbuhan laba yang cukup baik tiap tahunnya, sektor pariwisata, rertoran dan hotel menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan nilai sebesar 19,70%, kemudian diikuti

sektor Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobilsepeda Motor sebesar 13,01%, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 12,72%, dan konstruksi sebesar 10,75%. Secara kumulatif peranan keempat lapangan usaha itu dalam perekonomian Indonesia tahun 2017 sampai 2018 sebesar 56,18%. Dibandingkan dengan triwulan IV 2018 (y-on-y), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 4,97%. Sektor Lapangan Usaha Jasa Lainnya mencapai pertumbuhan tertinggi sebesar 10,78% kemudian diikuti oleh Jasa Perusahaan sebesar 10,49%, Informasi dan Komunikasi sebesar 9,71%, Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 8,49%. Berdasarkan pertumbuhan ekonomi sebelum adanya covid-19 tumbuh sebesar 4,97%. Komponen PK-RT mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 4,97 persen, diikuti oleh Komponen PMTB sebesar 4,06%, Komponen PK-LNRT sebesar 3,53%, dan Komponen PK-P sebesar 0,48%.

Sesudah terjadinya pandemi Covid-19 sektor ini mengalami penurunan kinerja keuangan yang menurun, hal ini dikarerakan adanya penurunan kunjungan wisatawan dari berbagai negara dan kunjungan wisatawan lokal juga mengalami penurunan karena adanya kebijakan *social and physical distancing*

Pada saat pandemi Covid-19 sektor ini mengalami penurunan kinerja keuangan, hal ini dikarerakan adanya penurunan kunjungan wisatawan dari berbagai negara dan kunjungan wisatawan lokal juga mengalami penurunan karena adanya kebijakan *social and physical distancing* (LPEM-FEB-UI, 2020), sehingga banyak usaha perhotelan, restoran dan pariwisata mengalami penurunan tajam laba bersih pendapatan pertahunnya.

Tabel 1.1
Laba Bersih Triwulan IV tahun 2017 sampai tahun 2021 Perusahaan
sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Kode	Tahun	Laba Bersih	
BUVA	2017	Rp	10.677.003.039.000
	2018	Rp	13.536.901.000.000
	2019	Rp	2.070.131.900.000
	2020	Rp	1.728.029.300.000
	2021	Rp	1.134.841.700.000
	2017	Rp	19.217.001.000.000

CLAY	2018	Rp	21.026.192.328.000
	2019	Rp	2.605.206.070.000
	2020	Rp	2.401.003.440.000
	2021	Rp	2.397.085.600.070
DFAM	2017	Rp	24.672.000.000.628
	2018	Rp	28.012.562.800.000
	2019	Rp	4.000.149.717.533
	2020	Rp	3.735.725.512.145
JSPT	2021	Rp	3.207.776.012.224
	2017	Rp	24.672.000.000.628
	2018	Rp	28.012.562.800.000
	2019	Rp	1.862.945.638.339
	2020	Rp	2.329.565.792.542
	2021	Rp	1.820.550.026.000

Sumber : *www.idx.co.id*, 2023

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dijelaskan bahwa Bukit Uluwatu Villa Tbk pada tahun 2017 memiliki laba bersih sebesar Rp. 10.677.003.039.000, dan mengalami kenaikan laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp. 13.536.901.000.000, mengalami penurunan pada tahun 2019 yang memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 2.070.131.900.000, untuk tahun 2020 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 1.728.029.300.000 dan untuk tahun 2021 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 1.134.841.700.000. Adanya penurunan laba bersih yang di alami oleh Bukit Uluwatu Villa Tbk menjadikan perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang rendah dengan SDM yang banyak dan pengeluaran yang banyak pula sehingga Bukit Uluwatu Villa Tbk dapat mengalami *financial distress*.

Citra Putra Realty Tbk pada tahun 2017 memiliki laba bersih sebesar Rp. 19.217.001.000.000, dan mengalami kenaikan laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp. 21.026.192.328.000, mengalami penurunan yang sangat drastis, dimana pada tahun 2019 memiliki laba bersih yang cukup baik tetapi menurun drastis pada tahun 2020 dan di ikuti penurunan drastis di tahun 2021. Pada tahun 2019 yang memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 2.605.206.070.000, untuk tahun 2020 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 2.401.003.440.000 dan untuk tahun 2021 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 2.397.085.600.070. Adanya penurunan laba bersih yang di alami oleh Citra Putra Realty Tbk menjadikan perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang rendah dengan SDM yang banyak dan pengeluaran yang banyak pula sehingga Citra Putra Realty Tbk dapat mengalami *financial distress*.

Dafam Property Indonesia Tbk pada tahun 2017 memiliki laba bersih sebesar Rp. 24.672.000.000.628, dan mengalami kenaikan laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp. 28.012.562.800.000, mengalami penurunan pada tahun 2019 yang memiliki nilai laba

bersih sebesar Rp 4.000.149.717.533, untuk tahun 2020 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 3.735.725.512.145 dan untuk tahun 2021 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 3.207.776.012.224. Adanya penurunan laba bersih yang dialami oleh Dafam Property Indonesia Tbk menjadikan perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang rendah dengan SDM yang banyak dan pengeluaran yang banyak pula sehingga Dafam Property Indonesia Tbk dapat mengalami *financial distress*.

Jakarta Setia Budi International Tbk. pada tahun 2017 memiliki laba bersih sebesar Rp. 24.672.000.000.628, dan mengalami kenaikan laba bersih pada tahun 2018 sebesar Rp. 28.012.562.800.000, mengalami penurunan yang sangat drastis, dimana pada tahun 2019 memiliki laba bersih yang cukup tidak baik tetapi meningkat pada tahun 2020 dan diikuti penurunan di tahun 2021. Pada tahun 2019 yang memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 1.862.945.638.339, untuk tahun 2020 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 2.329.565.792.542 dan untuk tahun 2021 memiliki nilai laba bersih sebesar Rp 1.820.550.026.000. Adanya penurunan laba bersih yang dialami oleh Jakarta Setia Budi International Tbk. menjadikan perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang rendah dengan SDM yang banyak dan pengeluaran yang banyak pula sehingga Jakarta Setia Budi International Tbk. dapat mengalami *financial distress*. Adanya data tersebut perusahaan harus membuat perubahan baru pada tahun 2021 agar dapat memiliki laba bersih yang sesuai dengan target perusahaan.

Perusahaan kecil cenderung dihadapi *financial distress*, sebab perusahaan kecil sulit untuk mendapatkan pinjaman dari investor ataupun bank sedangkan perusahaan besar sering mendapatkan kesempatan diberikan pinjaman dari investor atau bank dikarenakan perusahaan besar memberikan *profit* yang tinggi apabila jika dibandingkan dengan perusahaan kecil yang sulit dalam memperoleh *profit* besar. Rentan sekali perusahaan besar yang memperoleh *profit* besar akan mengalami *financial distress* (Setiawan et al., 2017). Apabila kinerja perusahaan memburuk, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau *failed* (Friska, 2021).

Hal penting dari menganalisis laporan keuangan adalah kemampuan untuk memprediksi kelanjutan atau kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kemungkinan kebangkrutan, penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Berkaitan pula dengan *grand theory* yang digunakan yaitu teori keagenan, didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka

akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Dengan melihat laporan keuangan, perusahaan dapat memperkirakan suatu kondisi *financial distress* (Hanafi dan Halim, 2018). Salah satunya dapat menggunakan *company size*.

Company size merupakan variabel penting dalam keberlangsungan perusahaan. *Company size* dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan lebih mudah untuk melakukan perluasan usaha untuk meningkatkan kinerjanya melalui aset yang dimilikinya. Semakin besar *company size* dianggap akan semakin stabil dalam posisi keuangannya sehingga diharapkan dapat mampu mengatasi masalah *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Adrian. A. V (2017) dan Reta Eming tyas (2017) membuktikan bahwa *company size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dimana ukuran perusahaan adalah cerminan dari ukuran yang muncul pada nilai total aset perusahaan. Penelitian lain yaitu Ingkak Wangsih dan Catra Kalbuana (2021) membuktikan bahwa *company size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain *company size*, hal ini dijelaskan bahwa kecilnya suatu pendapatan menggambarkan perusahaan belum mampu membuat nilai aset sesuai dengan harapan perusahaan, selain itu perusahaan juga harus memperhitungkan likuiditas.

Likuiditas merupakan rasio yang ingin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Hidayat, 2013). Rasio likuiditas ini biasanya diukur dengan menggunakan *current ratio*, yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Menurut Ardiyos (2013) mendefinisikan rasio likuiditas adalah hubungan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam waktu yang singkat, dengan kata lain rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Reta Eming Tyas (2017) Reta Eming tyas (2017) membuktikan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Atika, et al (2012) menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil

kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Selain likuiditas, setiap perusahaan juga harus memperhitungkan *sales growth* pada perusahaan.

Sales growth yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun (Harahap, 2015). Rasio ini di antaranya yaitu pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan kenaikan laba bersih. Pertumbuhan penjualan itu sendiri mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik peningkatan frekuensi penjualan ataupun peningkatan volume penjualan. Perusahaan yang berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produknya, akan meningkatkan *sales growth* perusahaan. Tingginya tingkat *sales growth* tersebut mengindikasikan perolehan laba yang besar, sehingga apabila tingkat *sales growth* suatu perusahaan tinggi berarti kondisi keuangan perusahaan tersebut cukup stabil dan jauh dari *financial distress*, karena terbukti dengan penjualan yang dapat terus bertumbuh. Hasil penelitian yang dilakukan Ingkak Wangsih dan Catra Kalbuana (2021) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang artinya bahwa semakin rendah tingkat *sales growth* suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan yang mengalami *financial distress* akan semakin tinggi dan semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin kecil potensi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Atika, et al (2012) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* artinya Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini digunakan variabel *sales growth* untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh *sales growth* terhadap prediksi *financial distress* di suatu perusahaan.

Penelitian ini mengkaji keadaan *financial distress* melalui penggunaan rasio keuangan perusahaan (ukuran perusahaan mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan, profitabilitas melalui pengembalian aset, dan *leverage* melalui *debt to total asset ratio*). Data laporan keuangan yang digunakan diambil dari perusahaan jasa sub sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021. Penelitian ini menjadi sangat penting karena terdapat *gap* pada variabel hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016). Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan kreditor terkait pengambilan keputusan dan semua pihak dalam

perusahaan dapat mengetahui status keuangan perusahaan dan mengurangi resiko kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu dilakukan analisis untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dengan memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sehingga penulis mengangkat judul penelitian “**Pengaruh Company Size, Likuiditas dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *company size*, likuiditas, *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *company Size* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh secara simultan *company size*, likuiditas, *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
2. Mengetahui pengaruh secara parsial *company Size* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
3. Mengetahui pengaruh secara parsial pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode

2019-2021.

4. Mengetahui pengaruh secara parsial pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan mengenai pokok-pokok bahasan yang diangkat dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor- faktor penyebab terjadinya *Financial distress* dan meningkatkan kemampuan untuk menerapkan teori yang telah diterima selama perkuliahan berlangsung.

2. Bagi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Financial distress*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan tercantum antara lain latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis/peneliti. Penelitian yang menggunakan analisis statistik, bab ini memuat kerangka pikir dan hipotesis (bila diperlukan).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi objek penelitian, alat dan bahan, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, pengukuran variabel dan metode analisis (metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dipakai dan metode analisis data).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil, implementasi, analisis dan pembahasan penelitian. Hasil dan implementasi dapat berupa gambar alat atau program dan aplikasinya. Untuk penelitian lapangan hasil dapat berupa data (kualitatif maupun kuantitatif). Analisis dan pembahasan

berupa hasil pengolahan data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran dari hasil pembahasan.